

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bersosialisasi dengan sesamanya. Salah satu alat untuk bersosialisasi yaitu bahasa, merupakan alat dan unsur yang penting saat berkomunikasi. Sutedi (2003, p.2) berpendapat bahwa dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain serta berperan dalam perkembangan berbagai aspek kehidupan manusia.

Linguistik merupakan ilmu yang kajiannya tentang bahasa. Dalam linguistik kita dapat mempelajari beberapa kajian seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik dan sebagainya. Pragmatik adalah ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara luar bahasa dan maksud tuturannya. Adapun yang dipelajari dalam bidang pragmatik yaitu implikatur tuturan, interaksi percakapan, faktor-faktor eksternal percakapan dan tindak tutur.

Tindak tutur merupakan interaksi manusia yang berlangsung terus-menerus dan memiliki dua unsur penting, yaitu si penutur dan lawan tuturnya. Dalam bahasa Jepang tindak tutur disebut dengan *gengokoudou* (言語行動). Yule (2018) berpendapat bahwa tindak tutur dikategorikan menjadi tiga jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sejalan dengan Yule, Koizumi (2001, p.83) juga membagi tindak tutur menjadi tiga kategori yaitu lokusi disebut

dengan *hatsuwa koui* (発話行為), ilokusi disebut dengan *hatsuwanaï koui* (発話内行為) dan perlokusi disebut dengan *hatsuwabaikai koui* (発話媒介行為).

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersirat atau makna lain yang dilakukan oleh penutur pada lawan tuturnya dan tindak tutur perlokusi merupakan tindakan berkata sesuatu mengacu pada akibat yang dihasilkan oleh penutur. Hashiuchi (dalam Putra dan Rusmiyati, 2020, p.32) menjelaskan tindak tutur ilokusi adalah “Tindakan melakukan perjanjian, perintah, permintaan dan lain sebagainya karena sebuah tuturan (ある発話により約束、命令、依頼などを行う行為).

Dari teori yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur ilokusi digunakan untuk menunjukkan sesuatu atau tindakan terhadap apa yang dikatakan oleh penutur. Koizumi (2001, p.83) berpendapat bahwa tindak tutur dikategorikan menjadi asertif atau *dangenteki* (断言的), direktif atau *shijiteki* (指示的), komisif atau *genmeiteki* (言明的), ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的) dan deklaratif atau *sengenteiki* (宣言的).

Setelah itu, tindak tutur ilokusi dikategorikan menjadi lima jenis tuturan yang memiliki fungsi dalam berkomunikasi, salah satunya tindak tutur ekspresif. Imaniar (2013) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berhubungan dengan perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik, dan sindiran. Tindakan ini memiliki

fungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis dari penutur terhadap lawan penutur. Contoh tindak tutur ekspresif yang digunakan di situasi perkantoran maupun perusahaan Jepang dalam anime *Hataraki Man* sebagai berikut.

- 1) Matsukata : すみません。お待たせしました。
Sekretaris : 早かったね。
Matsukata : はい。
Matsukata : *Sumimasen. Omataseshimashita.*
Sekretaris : *Hayakattane.*
Matsukata : *Hai.*
Matsukata : Maaf sudah membuat anda menunggu.
Sekretaris : Cepat sekali, ya.
Matsukata : Iya.

(Hatarakiman Ep.1, menit 08:37-08:43)

Pada percakapan (1) topiknya adalah tentang Matsukata yang sebelumnya mendapatkan telepon dari sekretaris Menteri Luar Negeri. Percakapan diatas merupakan percakapan antara editor dan seorang informasi yang memberitahu mengenai perilaku yang tidak pantas oleh Menteri Luar Negeri. Hal ini terjadi ketika Matsukata yang tiba-tiba mendapatkan telepon oleh sekretaris Menteri Luar Negeri. Sekretaris tersebut menelpon Matsukata bahwa ia mempunyai informasi yang diinginkan oleh Matsukata. Mendengar hal itu, Matsukata segera menemui sekretaris tersebut di sebuah restoran. Tetapi saat ingin ke tempat tujuan Matsukata terkena macet, sehingga ia sedikit terlambat untuk menemui.

Tuturan yang digaris bawah di atas yaitu kalimat *sumimasen, omataseshimashita* merupakan tindak tutur ekspresif yang mengekspresikan permintaan maaf karena terlambat menemuinya. Tuturan yang dituturkan oleh

Matsukata merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus dan makna tuturan sesuai dengan maksud dari penutur.

- 2) Natsume : 泣かないで、渚さん。 ごめんね、違うだよ。
あなた悪ってじゃん。
- Nagisa : いいえ、いいんです。すみません。私頑張ります。
- Natsume : *Nakanaide, Nagisa san. Gomen ne, chigau da yo anata waruite jyan.*
- Nagisa : *Iie, iin desu. Sumimasen. Watashi ganbarimasu.*
- Natsume : Tolong jangan menangis Nagisa! Maaf ya jangan salah paham, aku tidak bermaksud bahwa kau buruk.
- Nagisa : Tidak, tidak apa-apa. Maafkan saya. Aku akan berusaha.

(Hatarakiman Ep.5, menit 19:55-20:02)

Pada percakapan (2) topiknya adalah tentang Nagisa yang tidak dapat melanjutkan lagi menjadi penanggung jawab serial majalah dari seorang penulis terkenal yang ia gemari, yaitu Natsume. Percakapan diatas merupakan percakapan antara Nagisa dan Natsume sebagai mantan rekan kerja editor dan penulis. Hal ini terjadi Ketika Nagisa mendatangi rumah Natsume yang sempat menyalahkan diri sendiri, karena tidak dapat menjadi editor yang menginspirasi Natsume. Saat itu Natsume sempat menceritakan dirinya yang tidak dapat mengembangkan cerita yang ia buat untuk menarik pembaca. Setelah mendengar hal tersebut, tiba-tiba Nagisa menangis karena ia merasa tidak berguna saat menjadi editornya. Melihat hal itu Natsume meminta maaf kepada Nagisa, karena saat menceritakan hal tersebut ia tidak bermaksud untuk mengomentari pekerjaan Nagisa yang kurang menginspirasi beliau. Tetapi dalam ceritanya, ia menganggap bahwa memang dari Natsume yang tidak dapat pencerahan sama sekali waktu itu. Sehingga alur dari lanjutan serial buku Natsume dianggap membosankan.

Tuturan yang digaris bawahi di atas yaitu kalimat *gomen ne, chigau da* merupakan tindak tutur ekspresif yang mengekspresikan permintaan maaf karena tidak enak atas ucapan Natsume kepada Nagisa. Tuturan yang dituturkan oleh Natsume merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus dan makna tuturan sesuai dengan maksud dari penutur.

Dalam anime *Hatarakiman*, dijumpai gambaran mengenai penggunaan bahasa Jepang di lingkungan perusahaan Jepang, seperti yang dapat dilihat pada data (1) dan (2) pada paragraf sebelumnya. Dari percakapan tersebut, terlihat bahwa tindak tutur ekspresif untuk meminta maaf saja dapat diungkapkan dengan bentuk yang berbeda-beda, bergantung pada konteks percakapan. Berdasarkan hasil survey kepada 70 mahasiswa PBJ UMY diketahui bahwa 92,9% responden memiliki keinginan untuk bekerja di kantor atau perusahaan Jepang. Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan kantor atau perusahaan Jepang. Untuk itu, penelitian tentang penggunaan bahasa khususnya tuturan ekspresif dalam bahasa Jepang penting dilakukan. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemelajar tentang penggunaan bahasa Jepang di lingkungan kerja.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam anime *Hatarakiman*?
2. Bagaimana konteks tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam anime *Hatarakiman*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif yang dikaji melalui pragmatik dalam anime *Hataraki Man* episode 1-10.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk tindak tutur ekspresif dalam anime *Hataraki Man*.
2. Untuk mengetahui bagaimana konteks tindak tutur ekspresif dalam anime *Hataraki Man*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pemelajar tentang makna dan bentuk tindak tutur

ekspresif yang digunakan dalam dunia perkantoran maupun perusahaan di Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Dapat menerapkan hasil penelitian ini sebagai materi pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam menjelaskan ungkapan dan tindak tutur yang terdapat dalam bahasa Jepang pada perkuliahan yang berhubungan dengan komunikasi, seperti mata kuliah *Kaiwa, Ibunka Komyunikeshon, Hyougen*.

b. Bagi pemelajar

Dapat menjadi pedoman serta bermanfaat sebagai sumber belajar mengenai fungsi dan bentuk dari tindak tutur ekspresif dalam situasi perkantoran maupun perusahaan di Jepang.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, meliputi kutipan dari berbagai sumber mengenai teori pragmatik, tindak tutur, bentuk tindak tutur, tindak tutur ilokusi, tindak tutur ekspresif, konteks dalam tindak tutur, serta penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, meliputi metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan hasil analisis data

Bab IV Analisis Data, meliputi bentuk dan konteks dari tindak tutur ekspresif dalam anime *Hataraki Man*.

Bab V Kesimpulan dan Saran, meliputi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya mengenai penelitian ini.